

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. KAJIAN TENTANG EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN**

##### **1. Pengertian Ekstrakurikuler Keagamaan**

Pengertian kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.<sup>1</sup> Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum.

Sedangkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut istilah, dapat di ketahui dari definisi-definisi yang telah ada. Dewa Ketut Sukardi mengatakan:

Bahwa kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.<sup>2</sup>

Pengertian kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal Aqib “kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 223.

<sup>2</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah* (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), 243.

didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah”.<sup>3</sup> Sementara menurut H.A Timur Djaelani mengemukakan bahasanya tentang kegiatan ekstrakurikuler, bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan secara berkala atau hanya dilaksanakan pada waktu tertentu termasuk waktu libur, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>4</sup> Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam tatap muka biasa untuk menunjang realisasi kurikulum agar dapat memperluas wawasan dan kemampuan siswa dalam menghayati apa yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.

Dari definisi di atas, bisa diambil suatu pengertian bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam pembinaan dan naungan atau tanggung jawab sekolah, yang bertempat di sekolah atau diluar sekolah, dengan ketentuan terjadwal atau pada waktu tertentu (termasuk hari libur) dalam rangka memperkaya, memperbaiki dan memperluas pengetahuan siswa, mengembangkan nilai-nilai atau sikap yang positif dan menerapkan secara lebih lanjut pengetahuan yang telah

---

<sup>3</sup> Zainal Aqib dkk, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yirama Widya, 2011), 68.

<sup>4</sup> H.A Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan Pengembangan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, 1984), 122.

dipelajari siswa, untuk mata pelajaran inti maupun program pilihan. Yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini lebih ditekankan pada kegiatan kelompok, akan tetapi sama-sama dilakukan di luar jam pelajaran kelas. Agar dapat terlaksana secara efektif, kegiatan ekstrakurikuler ini perlu disiapkan secara matang dan perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak-pihak yang berhubungan.

Keagamaan berasal dari kata agama yang diberi imbuhan *ke da an*. “*Ad-Din* (agama) adalah keyakinan (keimanan) tentang suatu dzat ketuhanan (Ilahiyah) yang pantas untuk menerima ketaatan dan ibadah (penyembahan)”.<sup>5</sup>

“Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta dengan lingkungannya”.<sup>6</sup>

Harun Nasution memberikan beberapa definisi terhadap agama, yaitu:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

---

<sup>5</sup> Yusuf Al-Qardhawy, *Pengantar Kajian Islam*, terj. oleh Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 15.

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1989), 12.

- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan ghaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan ghaib
- g. Pemujaan terhadap kekuatan ghaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>7</sup>

Abuddin Nata mengatakan bahwa "agama adalah ajaran yang berasal dari tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan dari suatu generasi kegenerasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat".<sup>8</sup>

Setiap manusia memiliki fitrah (pembawaan) keagamaan seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1985), 10.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 15.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2002), 574.

Jadi pada kesimpulannya, keagamaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang selalu dikaitkan dengan peraturan-peraturan Tuhan yang tercantum dalam kitab suci-Nya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun pengertian ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dalam buku *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* “ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan jalan bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar, serta untuk mendorong pembentukan pribadi mereka sesuai dengan nilai-nilai agama”.<sup>10</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan tambahan diluar jam pelajaran yang diikuti semua siswa sesuai dengan bakat, minat, dan keinginan siswa agar dapat memperkaya, memperluas wawasan, pengetahuan agama Islam dan pembentukan pribadi siswa yang baik serta melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya.

## **2. Tujuan Ekstrakurikuler Keagamaan**

Tujuan ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dalam buku *Panduan Kegiatan Ekstrakuler Pendidikan Agama Islam*, yaitu:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), 9.

mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan, sehingga menjadi insan yang praktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan terhadap siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil.
- h. Memberi peluang siswa agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*human relation*) dengan baik, secara verbal maupun non verbal.
- i. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri atau kelompok.

- j. Menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari.<sup>11</sup>

### 3. Jenis Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dan dilaksanakan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam kurikulum SLTA Petunjuk Pelaksanaan Mata Pelajaran PAI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dikhususkan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI, jenis-jenisnya ada 7 macam, yaitu:

- a. Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ)
- b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan PHBN
- c. Ceramah agama (*khitobah*)
- d. Seni kaligrafi
- e. Kunjungan ke musium dan ziarah ke Wali Songo
- f. Penyelenggaraan shalat Jum'at dan taraweh
- g. Pecinta alam.<sup>12</sup>

### 4. Sasaran Ekstrakurikuler Keagamaan

Sasaran ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dalam buku *Panduan Kegiatan Ekstrakuler Pendidikan Agama Islam* “sasaran

<sup>11</sup> Departemen agama RI, *Panduan Kegiatan*.,10.

<sup>12</sup> Oteng Sutrisna, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 991), 56.

kegiatan ini adalah seluruh peserta didik madrasah dan sekolah umum. Pengelolaannya diutamakan ditangani oleh peserta didik itu sendiri, dengan tidak menutup kemungkinan bagi keterlibatan guru atau pihak-pihak lain jika diperlukan. Meskipun demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga pada prinsipnya dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kegiatan wajib dan kegiatan pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler yang wajib adalah seluruh bentuk kegiatan yang wajib diikuti oleh siswa, seperti pramuka. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan adalah seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, pengembangan seni, dan ketrampilan tertentu yang didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, seperti hadrah, seni bela diri, dan kegiatan ilmiah remaja”.<sup>13</sup>

## **B. KAJIAN TENTANG KEBERHASILAN PAI**

### **1. Pengertian Keberhasilan PAI**

Keberhasilan merupakan kata benda dari kata “hasil” yang berarti sesuatu yang dicapai.<sup>14</sup> Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam (PAI) atau *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>15</sup> Sementara Ahmad D. Marimba (dalam buku Nur Uhbiyati) Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan

<sup>13</sup> Departemen agama RI, *Panduan Kegiatan*.,11.

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar*.,184.

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terciptanya kepribadian utama menurut ukuran Islam.<sup>16</sup>

Ditinjau dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam adalah segala usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik untuk mengubah tingkah laku untuk mencapai kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Menurut Abdul Majid, keberhasilan ditandai dengan tercapainya tujuan kemampuan yang diharapkan. Ketercapaian tujuan dibuktikan jika lulusan dapat menunjukkan kemampuan dalam melaksanakan tugas yang telah ditentukan. Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pemahaman serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>17</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi keberhasilan PAI**

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pendidikan Agama Islam antara lain:

---

<sup>16</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 9.

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 21.

a. Pendidik

Pendidik yang mampu untuk memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya secara proporsional dan mampu menjadi motivator serta fasilitator dalam proses belajar mengajar di sekolah.

b. Peserta Didik

Peserta didik yang bersih hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa, anak didik yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia seperti, bersikap benar, taqwa, ikhlas, zuhud, merendahkan diri dan ridha. Peserta didik yang selalu menghormati gurunya dan selalu berusaha untuk senantiasa memperoleh kerelaan dari guru.<sup>18</sup>

c. Kurikulum

Kurikulum yang berbasis kompetensi yang selaras dengan fitrah insani, yaitu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan psikis, sosial, budaya, fisik, dan intelektual untuk melakukan kompetensi atau tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.<sup>19</sup>

d. Metode

Dalam Pendidikan Agama Islam faktor metode adalah faktor yang tidak bisa diabaikan, karena turut menentukan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Hubungan antara

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 82.

<sup>19</sup> Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 39.

tujuan dan metode Pendidikan Agama Islam dikatakan merupakan hubungan sebab akibat. Artinya, jika metode di gunakan dengan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan besar kemungkinan akan dapat dicapai.<sup>20</sup>

e. Sarana dan Prasarana

Sarana berfungsi untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Oleh karenanya hendaklah dipilih sarana yang memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian dan minat siswa
- 2) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret yang sekaligus mencegah dan mengurangi verbalisme
- 3) Merangsang tumbuhnya pengertian atau usaha pengembangan nilai-nilai
- 4) Berguna dan multi fungsi
- 5) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri atau diambil dari lingkungan sekitar.<sup>21</sup>

### **3. Usaha-Usaha dalam Meningkatkan Keberhasilan PAI**

Usaha-usaha dalam meningkatkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam antara lain:

**a. Mengembangkan profesionalisme guru**

Guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Kualitas pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu

---

<sup>20</sup> Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), 49.

<sup>21</sup> Abdul Majid, *Pendidikan ...*, 97.

Pendidikan Agama Islam dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatifnya dalam mengelola pembelajaran dengan memilih dan menetapkan berbagai pendekatan, metode, media pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan pencapaian kompetensi, karena guru harus menyadari secara pasti belumlah ditemukan suatu pendekatan tunggal yang berhasil menangani semua siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Tatty S.B. Amran, mengatakan bahwa pengembangan profesional diperlukan KASAH. KASAH adalah akronim dari *Knowledge* (pengetahuan), *Ability* (kemampuan), *Skill* (keterampilan), *Attitude* (sikap diri) dan *Habit* (kebiasaan diri).<sup>22</sup>

#### 1) *Knowledge* (Pengetahuan)

Dalam mengembangkan profesionalisme, menambah dan mengasah pengetahuan adalah wajib. Karena tanpa diasah (dengan cara diamalkan), pengetahuan yang banyak tidak akan ada manfaatnya. Dalam pengembangan profesionalisme guru, menambah ilmu pengetahuan adalah mutlak. Kita harus mempelajari segala macam pengetahuan, akan tetapi kita juga harus mengadakan skala prioritas. Karena dalam menunjang keprofesionalan guru, menambah ilmu tentang keguruan sangat perlu. Namun bukan berarti hanya

---

<sup>22</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Jogjakarta: Prismashophie, 2004), 139-142.

mempelajari satu disiplin ilmu pengetahuan saja. Semakin banyak ilmu pengetahuan yang dipelajari, semakin banyak pula wawasan tentang berbagai ilmu.

## 2) *Ability* (Kemampuan)

Kemampuan terdiri dari dua unsur, yaitu yang bisa dipelajari dan alamiah. Pengetahuan dan keterampilan adalah unsur kemampuan yang bisa dipelajari, sedangkan yang alamiah orang menyebutnya dengan bakat. Jika orang hanya mengandalkan bakat saja tanpa mempelajari dan membiasakan kemampuannya, maka dia tidak akan berkembang. Karena bakat hanya sekian persen saja dalam menuju keberhasilan. Sedangkan orang yang berhasil dalam pengembangan profesionalisme ditunjang oleh ketekunan dalam mempelajari dan mengasah kemampuannya. Kemampuan yang paling dasar yang diperlukan adalah kemampuan dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi. Oleh karena itu seorang guru yang profesional harus mengantisipasi perubahan itu dengan banyak membaca supaya bertambah ilmu pengetahuannya.

## 3) *Skill* (Keterampilan)

Keterampilan (*skill*) merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Sebetulnya banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam

pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing.

#### 4) *Attitude* (Sikap Diri)

Sikap diri seseorang terbentuk oleh suasana lingkungan yang mengitarinya. Seorang anak mulai belajar tentang dirinya melalui lingkungan yang terdekat, yaitu orang tua. Menurut Zuhairini, kepribadian adalah hasil dari sebuah proses sepanjang hidup. Kepribadian bukan terjadi secara tiba-tiba, akan terbentuk melalui perjuangan hidup yang sangat panjang. Faktor pendidikan sangat menentukan kualitas kepribadian seseorang, yang didalamnya terdapat guru yang juga punya kepribadian yang baik. Dalam konsepsi Islam, tujuan dari usaha pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim. Oleh karena itu, menurut Agus Maimun, kualitas kepribadian yang dihasilkan oleh sebuah lembaga pendidikan tercermin dalam empat hal, yaitu: spiritual, moral, intelektual dan profesional.

#### 5) *Habit* (Kebiasaan Diri)

Kebiasaan adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan yang tumbuh dari dalam pikiran. Pengembangan kebiasaan diri harus dilandasi dengan kesadaran bahwa usaha tersebut membutuhkan proses yang cukup panjang. Menurut Aa Gym, kebiasaan diri harus terus dilakukan diantaranya:

a) Beribadah dengan benar dan istiqomah

- b) Berakhlak baik
- c) Belajar dan berlatih tiada henti
- d) Bekerja kerja dengan cerdas
- e) Bersahaja dalam hidup
- f) Bantu sesama
- g) Bersihkan hati selalu.<sup>23</sup>

Itulah beberapa kebiasaan diri yang harus terus dilakukan. Apalagi seorang guru menjadi publik figur ditengah-tengah anak didiknya, sudah barang tentu harus mempunyai kebiasaan yang baik, supaya anak didiknya memberikan penilaian terbaik kepada kita.

Pembelajaran merupakan sesuatu yang proses kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Turney mengungkapkan 8 keterampilan mengajar yang sangat berperan dan sangat menentukan kualitas pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil. Penguasaan terhadap keterampilan mengajar harus utuh dan terintegrasi sehingga diperlukan latihan yang sistematis. Keberhasilan pembelajaran adalah keberhasilan

---

<sup>23</sup> Ibid., 150.

peserta didik dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan, serta keberhasilan guru dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran.<sup>24</sup>

Jabatan guru memang dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan keahlian khusus. Demikian pula halnya seorang guru yang profesional, yang menguasai tentang seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya. Tambahan lagi dia telah mendapatkan pendidikan khusus untuk menjadi guru dan memiliki keahlian khusus yang diperlukan untuk jenis pekerjaan ini maka sudah dapat dipaastikan bahwa hasil usahanya akan lebih baik. Setiap guru profesional harus menguasai pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya.<sup>25</sup>

#### **b. Meningkatkan Keberhasilan Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas merupakan tanggung jawab guru dan wali kelas bersama segenap siswa. Kerjasama yang baik antar tiga elemen ini dapat menghasilkan pengelolaan kelas yang baik dan kondusif bagi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan instruksional. Berkaitan dengan ini, Arikunto berpendapat bahwa pengelolaan kelas yang baik adalah pengelolaan yang didasarkan atas pengertian yang penuh terhadap siswa mengenai yang diharapkan

---

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 124.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 118.

daripadanya, apa yang ada padanya sebagai kepemilikan jiwa yang dapat dimanfaatkan dikembangkan oleh dukungan dan partisipasi dari mereka.<sup>26</sup>

### c. Menciptakan Suasana Religius Di Sekolah

Religius dalam kamus bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah/ perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah/madrasah.<sup>27</sup>

Religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah/madrasah dengan sesamanya (*Habl Min An-nas*), dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Adapun untuk mewujudkan suasana religius di sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya

---

<sup>26</sup> P3M STAIN Tulungagung, *Meniti Jalan Pendidikan* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 292.

<sup>27</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam* (Bandung:: Rosdakarya, 2002), 287.

dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek yang baik yang bisa menyakinkan mereka. Sifat kegiatan bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>28</sup>

#### **4. Upaya-upaya Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Keberhasilan PAI**

Kegiatan jam pelajaran tambahan atau kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Sehingga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini sangat berperan dalam meningkatkan keberhasilan PAI. Diantara peran-peran kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah sebagai berikut:

##### **a. Pembinaan Akhlak**

Dari segi etimologi, akhlak berasal dari kata bahasa arab, merupakan bentuk plural (jamak) dari “*al-khulq*” yang sama artinya dengan gambaran batin atau perangai, tabiat/karakter. Menurut pengertian sehari-hari, akhlak sering diartikan sebagai budi pekerti, moral atau sopan santun. Praktek pelaksanaan akhlak berpedoman kepada nash Al-quran dan Al-hadits, perbuatan yang dianggap benar

---

<sup>28</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005), 63-64.

adalah perbuatan-perbuatan yang berpijak pada kebenaran yang telah digariskan oleh nash agama.<sup>29</sup>

Urgensi akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan (sebagai individu), tetapi juga didalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Lebih jauh lagi akhlak sebagai alat pembeda yang jelas antara manusia dan hewan. Dengan pengertian bahwa tanpa modal akhlak, manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia, dan hal ini membawa akibat yang sangat fatal, manusia akan lebih jahat dan lebih buas daripada binatang yang terbuas. Akibat yang lebih parah lagi ialah adanya manusia-manusia ini tata pergaulan hidup bermasyarakat akan tidak tertib dan kacau balau.

Untuk mengetahui akhlak yang benar hanyalah bisa dilihat dari sumber ajaran Islam yaitu al-qur'an dan al-hadits. Dan akhlak yang benar itu adalah hasil dari aqidah dan ibadah yang benar dan selanjutnya akhlak seseorang dapat dinilai baik apabila ia sudah terbiasa menghiasi dirinya dengan akhlak yang terpuji dan selalu menjauhkan diri dari yang tercela.

Untuk itu didalam pendidikan agama selalu diajarkan bagaimana akhlak yang terpuji dan siswa harus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya, karena akhlak yang terpuji sangatlah penting bagi manusia. Pentingnya akhlak ini

---

<sup>29</sup> A. Malik Fajar dan Abdul Ghafir, *Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1981), 81.

tidak aja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan tetapi dalam berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### **b. Praktek Dalam Melaksanakan Ibadah**

Ibadah dalam pengertian umum ialah semua amalan yang diizinkan oleh Tuhan dan yang tidak di tetapkan secara terperinci mengenai keharusan mengerjakannya. Sedangkan ibadah dalam pengertian khusus ialah apa-apa yang telah di tetapkan Tuhan secara terperinci baik tingkat maupun kifayat (cara-cara)nya yang tertentu misalnya sholat, puasa, haji dan sebagainya.

Menurut Muslim Ibrahim, ibadah terbagi kepada dua pengertian, yaitu:

- 1) Ibadah dalam arti khas (terbatas), adalah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung antara hamba dengan tuhan, yang cara dan upacaranya telah diatur secara terperinci di dalam Al-quran dan Sunnah Rasul. Ibadah dalam arti khas terdiri atas:
  - a) Rukun Islam; mengucapkan *syahadatain*, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji.
  - b) Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam, antara lain; (1) ibadah yang bersifat fisik, seperti: bersuci (*thaharah*) meliputi berwudhu, mandi, *tayammum*, pengaturan menghilangkan najis, peraturan air, istinja', dan lain-lain, azan, iqamat, 'itikat, doa, shalawat, umrah, tasbih, istighfar, khitan,

pemberian nama, pengurusan mayat dan lain sebagainya. (2) ibadah yang bersifat mali (harta), seperti: qurban, aqiqah, hadiah, sedekah, wakaf, fidiah, hibbah dan lain sebagainya.

2) Ibadah dalam arti luas, adalah segala amal perbuatan yang titik tolaknya ikhlas, titik tujuannya ridha Allah, garis amalnya amal shaleh, ibadah dalam arti luas meliputi ibadah dalam arti khas dan amal-amal ibadah lainnya disamping ibadah dalam arti khas tadi. Ibadah dalam arti khas meliputi titik pusat dari ibadah dalam arti luas. Oleh karena ibadah dalam arti khas mencakup rukun Islam yang merupakan syarat bagi seorang manusia untuk disebut sebagai muslim.<sup>30</sup>

Hikmah yang dapat diambil dari peningkatan ibadah ialah dengan adanya penentuan waktu-waktu shalat secara tidak langsung mendidik siswa untuk selalu memperhatikan peredaran waktu dan kesadaran tentang pentingnya waktu akan membawa keteraturan dalam hidup baik individu maupun bermasyarakat. Dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang menangani kegiatan keagamaan sebagai penunjang keberhasilan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

---

<sup>30</sup> Muslim Ibrahim, *Pendidikan Agama Islam Untuk Mahasiswa* (Surabaya: Erlangga, 1989), 60.

### **C. KAJIAN TENTANG KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN PAI**

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup maupun lingkungan sekitar.<sup>31</sup> Dalam hal tertentu, terutama berkaitan dengan aspek peningkatan keberhasilan PAI yang selama ini diperoleh peserta didik dalam program kurikulum yang telah dijalani di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga terjadi proses bimbingan dan pembinaan dalam kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh peserta didik.

Abdurrahman An-Nahlawi, penyelenggaraan ekstrakurikuler keagamaan dalam dunia persekolahan ditujukan untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu aktivitas ekstrakurikuler itu harus disesuaikan dengan hobi dan kondisi siswa, sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itu pun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya ditengah-tengah masyarakat. Hal lain yang dapat tergal dari

---

<sup>31</sup> Departemen agama RI, *Panduan Kegiatan*.,4.

kegiatan tersebut adalah pemenuhan kebutuhan psikologi siswa, baik itu kebutuhan akan penghargaan, permainan, dan kegembiraan.<sup>32</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan mengembangkan bidang agama yang telah disampaikan dikelas dengan harapan pendidikan agama dapat dicapai oleh siswa dengan baik dan dapat dipahami serta dapat menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini merupakan peningkatan pendidikan agama siswa dengan kegiatan-kegiatan yang condong pada pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan siswa. Karena pembiasaan ini akan membentuk sikap tertentu pada anak didik yang kuat dalam pribadinya.

Oleh sebab itu, seyogyanyalah Pendidikan Agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah. Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungannya itu, jelaslah bahwa dengan Pendidikan Agama Islam, berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian yang kuat dan baik (berakhlak karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah Pendidikan Agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

---

<sup>32</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin (Jakarta :Gema Insani, 1995), cet. 1, 187.